

Evaluasi dan Pengembangan Program Literasi Informasi di Perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan Tahun 2023-2024: Studi Kasus Pelatihan Pemanfaatan Aplikasi Mendeley

Pendahuluan

Literasi informasi merupakan keterampilan yang sangat penting bagi sivitas akademika, terutama mahasiswa di perguruan tinggi, untuk mendukung kesuksesan dalam studi dan karir mereka. Kemampuan ini mencakup akses, evaluasi, dan penggunaan informasi secara efektif, yang semakin relevan di era digital dengan arus informasi yang deras. Perpustakaan memainkan peran strategis dalam membangun kemampuan literasi informasi di kalangan mahasiswa. Sebagai pusat sumber belajar, perpustakaan tidak hanya menyediakan koleksi bahan pustaka, tetapi juga menyelenggarakan pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan pengguna dalam mengelola informasi. Universitas Ahmad Dahlan (UAD), melalui perpustakaanannya, telah mengambil langkah proaktif dalam mendukung pengembangan literasi informasi mahasiswa. Program literasi informasi menjadi bagian penting dari layanan perpustakaan UAD yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam menggunakan sumber daya akademik. Program ini mencakup berbagai kegiatan, seperti *Library Orientation* dan pelatihan literasi informasi yang diselenggarakan secara reguler setiap tahun ajaran baru. Salah satu fokus penting dalam program literasi informasi di UAD adalah pelatihan penggunaan aplikasi Mendeley.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, tantangan dalam pelaksanaan layanan literasi informasi tetap ada. Salah satu tantangan utama adalah memastikan partisipasi mahasiswa yang tinggi serta relevansi materi pelatihan dengan kebutuhan akademik mereka. Oleh karena itu, evaluasi dan pengembangan berkelanjutan menjadi kunci untuk meningkatkan efektivitas layanan ini. Periode tahun 2023-2024 menjadi momentum penting untuk mengevaluasi sejauh mana program literasi informasi di UAD, khususnya efektivitas pelatihan aplikasi Mendeley, telah memberikan dampak positif bagi mahasiswa. Kajian ini secara spesifik berfokus pada evaluasi dan pengembangan program literasi informasi di Perpustakaan UAD selama periode 2023-2024, dengan studi kasus pada pelatihan aplikasi Mendeley. Fokus ini didasari oleh pentingnya Mendeley sebagai alat bantu pengelolaan referensi yang krusial bagi mahasiswa dalam kegiatan akademik, seperti penulisan tugas akhir dan publikasi ilmiah. Kajian ini akan menganalisis aspek-aspek kunci terkait pelatihan Mendeley, antara lain partisipasi mahasiswa, efektivitas pelatihan, dan pengembangan materi.

Instruksi kerja pelatihan literasi informasi yang diterapkan di Perpustakaan UAD, yang terdokumentasi dalam IK-UAD-PERPUS-13, menjadi landasan dalam memastikan pelaksanaan pelatihan berjalan secara sistematis dan efektif. Dokumen ini menetapkan prosedur standar untuk pelaksanaan pelatihan literasi informasi, termasuk modul penggunaan aplikasi Mendeley. Kajian ini juga akan meninjau relevansi dan efektivitas IK-UAD-PERPUS-13 dalam mendukung pelaksanaan pelatihan Mendeley. Perkembangan teknologi informasi telah menghadirkan berbagai alat bantu untuk meningkatkan literasi informasi, dan salah satunya adalah aplikasi Mendeley. Sebagai perangkat lunak pengelola referensi, Mendeley menawarkan fitur pengelolaan referensi, kolaborasi berbasis *cloud*, serta kemampuan menghasilkan bibliografi secara otomatis. Pentingnya literasi informasi ini mendorong UAD untuk menyelenggarakan pelatihan berbasis aplikasi Mendeley sebagai upaya membekali mahasiswa dengan keterampilan yang relevan.

Literasi informasi juga menjadi landasan penting dalam meningkatkan daya saing mahasiswa UAD di tingkat nasional maupun internasional. Dengan keterampilan literasi informasi yang baik, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan membuat keputusan berbasis informasi. Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk mengevaluasi capaian layanan literasi informasi di UAD, khususnya pelatihan Mendeley, tetapi juga untuk memberikan rekomendasi strategis yang dapat mendukung pengembangan program di masa depan. Dengan demikian, perpustakaan dapat terus berkontribusi dalam membangun budaya literasi di kalangan sivitas akademika. Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini mencakup analisis data partisipasi, umpan balik peserta, dan dokumen internal perpustakaan. Data tersebut menjadi dasar untuk mengidentifikasi keberhasilan, tantangan, dan peluang perbaikan dalam pelaksanaan program literasi informasi. Kajian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengelola perpustakaan di UAD

maupun institusi lain dalam merancang dan mengimplementasikan program literasi informasi yang lebih efektif, khususnya dalam konteks pemanfaatan aplikasi Mendeley. Fokus utama adalah memastikan bahwa layanan ini memberikan manfaat nyata bagi mahasiswa dan mendukung keberhasilan akademik mereka.

Metode Kajian

Kajian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan data diperoleh dari laporan pelaksanaan pelatihan literasi informasi tahun 2023-2024. Prosedur kajian meliputi analisis dokumen, evaluasi aktivitas pelatihan, dan analisis data kualitatif. Pelatihan melibatkan praktik langsung penggunaan fitur Mendeley seperti impor referensi, penyusunan bibliografi, dan kolaborasi berbasis cloud.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum menguraikan temuan utama, penting untuk memahami konteks operasional layanan literasi informasi di Universitas Ahmad Dahlan (UAD). Selama periode tahun 2023-2024, perpustakaan UAD telah melaksanakan berbagai program yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan literasi informasi di kalangan mahasiswa baru. Program-program ini mencakup Library Orientation, pelatihan literasi informasi, dan integrasi komponen literasi ke dalam kurikulum akademik.

Program literasi informasi di UAD memiliki tujuan strategis untuk tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis mahasiswa dalam menggunakan sumber daya akademik, tetapi juga membangun fondasi keterampilan berpikir kritis dan etika informasi. Hal ini sejalan dengan visi UAD untuk menciptakan generasi yang mampu berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam pelaksanaan program, perpustakaan UAD mengadopsi pendekatan berbasis kebutuhan pengguna. Pendekatan ini melibatkan analisis awal terhadap kebutuhan informasi mahasiswa dan kolaborasi dengan berbagai program studi. Upaya ini bertujuan untuk memastikan bahwa materi pelatihan relevan dengan tuntutan akademik dan profesi yang dihadapi mahasiswa. Temuan berikut akan menguraikan capaian program, kendala yang dihadapi, dan rekomendasi untuk pengembangan layanan literasi informasi di masa depan.

1. Acuan Strategi Pelatihan Literasi Informasi

Pelaksanaan program pelatihan literasi informasi di Perpustakaan UAD didasari oleh kerangka strategi yang komprehensif, berakar pada misi dan tujuan perpustakaan dalam meningkatkan literasi dan aksesibilitas informasi bagi sivitas akademika. Misi dan tujuan ini kemudian dijabarkan ke dalam strategi dan program yang terukur, dengan target capaian yang jelas. Berikut adalah acuan strategi pelatihan literasi informasi di Perpustakaan UAD:

Tabel 1. Acuan Strategi Pelatihan Literasi Informasi Di Perpustakaan UAD Periode 2024-2027

Misi	Tujuan	Strategi	Program	Capaian
Meningkatkan literasi dan aksesibilitas melalui optimasi layanan perpustakaan.	Meningkatkan indeks literasi di kalangan sivitas akademika dan non-civitas akademika UAD. bagi pengguna perpustakaan.	Menyelenggarakan program pelatihan literasi informasi secara reguler	Menyelenggarakan Library Orientation setiap tahun ajaran baru.	Peningkatan partisipasi peserta dalam Library Orientation 80% dari jumlah mahasiswa baru.
			Menyelenggarakan Pelatihan Literasi informasi	Peningkatan partisipasi peserta berdasarkan sebaran 59 prodi sebesar 80% dalam pelatihan literasi informasi pada setiap tahun.
	Memberikan dukungan dalam pengembangan keterampilan literasi informasi	Mengintegrasikan komponen literasi ke dalam kurikulum akademik melalui kerjasama dengan fakultas dan program studi.	Berkerjasama dengan program studi pada materi metode kajian	Peningkatan Perjanjian Kerja Sama (PKS) dengan prodi sebesar 50% dari total prodi di UAD melalui

				masuk dalam satu sesi matakuliah.
		Membuat panduan literasi informasi yang mudah diakses dan dipahami untuk membantu pengguna memanfaatkan sumber daya perpustakaan secara efektif.	Update relevansi 4 materi yang sudah ada (Database online, Academic Writing, Mendeley, dan Metode Kajian)	Pengembangan Materi Literasi Informasi dan ketrampilan pemateri
			Penambahan materi yang ada dengan Zotero, Vosviewer dan POP	
			Menyelenggarakan ToT staf untuk penambahan minimum 2 backup pemateri disetiap materi pelatihan	
			Peningkatan kompetensi pemateri melalui Workshop dan Pelatihan	Penambahan tingkat kepercayaan diri dan penguasaan materi
			Monitoring dan evaluasi kegiatan literasi informasi (materi, peserta dan pelaksanaan)	Peningkatan kepuasan peserta pelatihan sebesar 80% berdasarkan kuesioner.

2. Hasil Perbandingan Pelaksanaan Kegiatan

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, salah satu tantangan dalam pelaksanaan layanan literasi informasi adalah memastikan partisipasi mahasiswa yang tinggi. Untuk melihat bagaimana program pelatihan Mendeley telah menjawab tantangan ini, dilakukan perbandingan jumlah peserta antara tahun 2023 dan 2024. Salah satu indikator penting dalam mengevaluasi efektivitas program pelatihan adalah tingkat partisipasi peserta. Data partisipasi dalam Pelatihan Literasi Informasi: Reference Manager Berbasis Aplikasi Mendeley selama periode 2023-2024 menunjukkan tren peningkatan yang signifikan. Perbandingan jumlah peserta antara kedua tahun tersebut memberikan gambaran yang jelas mengenai antusiasme dan kebutuhan mahasiswa terhadap pelatihan ini. Berikut adalah data perbandingan jumlah peserta yang akan dianalisis lebih lanjut:

Tabel 2. Perbandingan Jumlah Peserta Pelatihan Mendeley Tahun 2023-2024

Bulan	Jumlah Peserta 2023	Jumlah Peserta 2024
Januari	-	30
Februari	29	30
Maret	-	160
April	50	-
Mei	31	102
Juni	34	117
Juli	49	37
Agustus	-	23
September	-	170
Oktober	61	194
November	36	44
Desember	60	-
Total	350	907

Analisis data partisipasi peserta pelatihan Mendeley dari tahun 2023 hingga 2024 mengungkapkan adanya peningkatan yang sangat signifikan. Perubahan jumlah peserta ini memberikan gambaran jelas mengenai perkembangan minat dan kebutuhan mahasiswa terhadap pelatihan manajemen referensi. Detail perbandingan jumlah peserta dan analisisnya disajikan sebagai berikut:

- a. Total Peserta: Terjadi peningkatan signifikan jumlah peserta dari 350 orang di tahun 2023 menjadi 907 orang di tahun 2024. Ini menunjukkan peningkatan minat yang besar terhadap pelatihan Mendeley.
- b. Peningkatan Rata-rata Bulanan: Jika dirata-ratakan, jumlah peserta per bulan di tahun 2023 adalah sekitar 43,75 orang (350/8 bulan). Sedangkan di tahun 2024, rata-rata peserta per bulan adalah sekitar 90,7 orang (907/10 bulan). Ini mengindikasikan bahwa popularitas pelatihan ini meningkat lebih dari dua kali lipat dalam setahun.
- c. Distribusi Peserta per Bulan:
 - o 2023: Jumlah peserta relatif stabil di beberapa bulan, dengan peningkatan di bulan Oktober dan Desember.
 - o 2024: Terjadi lonjakan peserta yang signifikan di bulan Maret, Mei, Juni, September, dan Oktober. Ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti; promosi yang lebih gencar, kebutuhan spesifik pada bulan-bulan tersebut (misalnya, menjelang deadline penulisan tugas akhir atau publikasi), atau ketersediaan waktu peserta.

Data menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dalam jumlah peserta pelatihan Mendeley antara tahun 2023 dan 2024. Ini menunjukkan bahwa pelatihan ini semakin dibutuhkan dan diminati. Analisis lebih lanjut diperlukan untuk memahami faktor-faktor yang mendorong peningkatan ini dan untuk terus meningkatkan kualitas pelatihan di masa mendatang.

3. Hasil Temuan yang Harus Dibahas dan Belum Mencapai Target Tahun 2023-2024

Sebagai bagian dari siklus peningkatan mutu berkelanjutan (PDCA), evaluasi terhadap pelaksanaan program pelatihan literasi informasi merupakan tahapan yang penting. Evaluasi ini bertujuan untuk memeriksa (*Check*) efektivitas program dan mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan (*Act*). Bagian ini akan menyajikan temuan-temuan dari evaluasi tersebut, yang akan dianalisis lebih lanjut untuk merumuskan rencana tindak lanjut (*Act*)."

Meskipun program pelatihan literasi informasi telah menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang dasar-dasar manajemen referensi, evaluasi yang dilakukan juga mengidentifikasi beberapa area yang belum optimal dan memerlukan perbaikan. Identifikasi area-area ini penting untuk memastikan program pelatihan dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi mahasiswa. Bagian ini akan membahas temuan-temuan tersebut secara detail, diikuti dengan analisis mendalam untuk mengidentifikasi akar permasalahan dan merumuskan solusi yang tepat. Evaluasi terhadap pelaksanaan pelatihan literasi informasi selama periode 2023-2024 mengungkapkan beberapa aspek yang belum mencapai target yang ditetapkan, yaitu skor rata-rata partisipasi atau efektivitas di bawah 3,61 (dengan skala penilaian yang tidak disebutkan, diasumsikan skala 1-5 atau sejenisnya). Temuan ini penting untuk dianalisis lebih lanjut guna perbaikan dan pengembangan program pelatihan di masa mendatang. Berikut adalah rincian indikator yang belum mencapai target:

Tabel 3. Indikator Pelatihan Literasi Informasi Pelatihan Mendeley yang Belum Mencapai Target (2023-2024)

No	Aspek Evaluasi	Indikator	Skor
1	Partisipasi dalam Pelatihan	Jumlah peserta pada sesi tatap muka	2,50
2	Efektivitas Durasi	Durasi tidak mencukupi untuk pendalaman materi	3,00
3	Pemahaman Fitur Lanjutan Mendeley	Kolaborasi berbasis cloud	3,30

Temuan-temuan yang telah dipaparkan sebelumnya memberikan gambaran tentang area-area yang masih perlu ditingkatkan dalam pelaksanaan pelatihan literasi informasi. Namun, untuk memahami sepenuhnya konteks temuan-temuan ini dan merumuskan solusi yang tepat, diperlukan analisis yang lebih mendalam. Bagian ini akan menyajikan analisis tersebut, dengan fokus pada identifikasi penyebab dan akar permasalahan yang berkontribusi terhadap hasil yang belum optimal.

a. Jumlah Peserta pada Sesi Tatap Muka (Skor: 2,50)

Rendahnya partisipasi pada sesi tatap muka merupakan salah satu temuan yang perlu mendapat perhatian serius. Skor 2,50 menunjukkan bahwa minat mahasiswa untuk mengikuti pelatihan secara tatap muka masih rendah dibandingkan dengan metode daring.

- Symptom: Partisipasi sesi tatap muka secara konsisten lebih rendah dibandingkan sesi daring. Hal ini terlihat dari data perbandingan jumlah peserta yang lebih memilih platform daring.
- Penyebab: Beberapa faktor berkontribusi terhadap rendahnya partisipasi ini, di antaranya jadwal pelatihan tatap muka yang kurang fleksibel, bentrok dengan jadwal kuliah atau kegiatan mahasiswa lainnya, serta keterbatasan kapasitas ruangan yang menyebabkan kuota peserta terbatas. Aksesibilitas juga menjadi faktor penting, dimana pelatihan daring menawarkan kemudahan akses dari mana saja dan kapan saja.
- Akar Masalah: Akar permasalahan ini terletak pada kurangnya variasi metode pelatihan yang ditawarkan. Fokus yang terlalu besar pada metode tatap muka tanpa mempertimbangkan preferensi dan kebutuhan mahasiswa yang beragam menjadi penyebab utama rendahnya partisipasi. Tidak tersedianya alternatif pelatihan *blended learning* atau opsi daring lainnya membatasi pilihan mahasiswa.
- Solusi: Untuk mengatasi permasalahan ini, beberapa solusi dapat diimplementasikan:
 - a) Mengadopsi metode pelatihan *blended learning*: Metode ini menggabungkan pembelajaran tatap muka dan daring, memberikan fleksibilitas bagi mahasiswa untuk memilih metode yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka.
 - b) Menyediakan rekaman sesi tatap muka untuk akses lebih fleksibel: Rekaman sesi tatap muka dapat diunggah ke platform daring sehingga mahasiswa yang tidak dapat hadir secara langsung tetap dapat mengakses materi pelatihan.
 - c) Melakukan survei preferensi jadwal dan metode pelatihan: Survei dapat membantu mengidentifikasi waktu dan metode pelatihan yang paling diminati oleh mahasiswa.

b. Efektivitas Durasi Pelatihan (Skor: 3,00)

Skor 3,00 untuk efektivitas durasi pelatihan menunjukkan bahwa waktu yang dialokasikan untuk pelatihan, khususnya modul Mendeley, dirasa kurang mencukupi untuk pendalaman materi secara optimal.

- Symptom: Peserta pelatihan seringkali merasa materi yang disampaikan terlalu padat dan kurang memiliki waktu untuk praktik dan diskusi yang mendalam. Hal ini berdampak pada pemahaman materi yang kurang optimal.
- Penyebab: Penetapan durasi pelatihan yang terlalu singkat, dengan target durasi yang terlalu ketat, menjadi penyebab utama masalah ini. Materi yang padat dipadatkan dalam waktu yang terbatas sehingga peserta kesulitan untuk mencerna dan mempraktekkan materi yang diajarkan.
- Akar Masalah: Kurangnya fleksibilitas dalam penjadwalan dan alokasi waktu pelatihan menjadi akar permasalahan. Kurangnya antisipasi terhadap kompleksitas materi dan kebutuhan peserta untuk berinteraksi dan bertanya juga berkontribusi pada masalah ini.
- Solusi: Beberapa solusi yang dapat dipertimbangkan:
 - a) Menambah durasi pelatihan menjadi tiga jam atau lebih untuk modul Mendeley: Penambahan durasi ini memberikan waktu yang lebih leluasa bagi peserta untuk memahami materi, berdiskusi, dan mempraktekkan penggunaan Mendeley.
 - b) Menyediakan sesi tanya jawab tambahan secara daring: Sesi tanya jawab daring dapat memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengajukan pertanyaan dan mendapatkan klarifikasi setelah pelatihan selesai.
 - c) Membagi materi pelatihan menjadi beberapa sesi yang lebih pendek dan fokus: Memecah materi menjadi beberapa sesi yang lebih ringkas dan fokus pada topik tertentu dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

c. Kolaborasi Berbasis *Cloud* pada Mendeley (Skor: 3,30)

Meskipun fitur kolaborasi berbasis *cloud* pada Mendeley menawarkan potensi yang besar untuk kerja kelompok, skor 3,30 menunjukkan bahwa masih terdapat kendala dalam pemanfaatannya.

- Symptom: Peserta mengalami kesulitan menggunakan fitur kolaborasi, terutama terkait dengan persyaratan pembuatan akun dan pemahaman alur kerja kolaborasi. Beberapa peserta melaporkan kesulitan dalam mengintegrasikan akun mereka dan memanfaatkan fitur berbagi *library*.
- Penyebab: Materi pelatihan kurang fokus pada fitur kolaborasi dan kurang memberikan panduan praktis yang detail. Kurangnya demonstrasi dan praktik langsung juga menyebabkan peserta kesulitan memahami cara kerja fitur ini. Beberapa persyaratan teknis, seperti kebutuhan akun Microsoft untuk beberapa fitur, juga menjadi kendala bagi sebagian peserta.
- Akar Masalah: Modul pelatihan tidak mengalokasikan waktu khusus untuk praktik kolaborasi dan kurang menekankan pentingnya fitur ini dalam penulisan kolaboratif. Kurangnya pemahaman tentang manfaat dan cara kerja fitur kolaborasi menjadi akar permasalahan.
- Solusi: Beberapa solusi yang dapat diimplementasikan:
 - a) Menyusun modul tambahan tentang kolaborasi Mendeley yang lebih detail dan praktis: Modul ini harus mencakup panduan langkah demi langkah tentang cara membuat grup, berbagi *library*, dan berkolaborasi dalam penulisan.
 - b) Menyediakan video tutorial untuk fitur lanjutan, termasuk demonstrasi penggunaan fitur kolaborasi: Video tutorial dapat membantu peserta memahami cara kerja fitur kolaborasi secara visual dan mempermudah proses pembelajaran.
 - c) Mengadakan sesi praktik kolaborasi dalam pelatihan: Sesi praktik dapat memberikan kesempatan bagi peserta untuk mencoba langsung fitur kolaborasi dan mendapatkan bimbingan dari instruktur.

Simpulan

Pelatihan daring terbukti lebih diminati oleh peserta dibandingkan metode tatap muka, mengindikasikan preferensi mahasiswa terhadap fleksibilitas dan aksesibilitas. Durasi pelatihan saat ini belum optimal untuk pendalaman materi, khususnya modul Mendeley, dan pemahaman fitur lanjutan, terutama kolaborasi berbasis *cloud*, masih perlu ditingkatkan. Peningkatan signifikan terlihat pada aspek literasi informasi dasar, menunjukkan bahwa pelatihan telah memberikan dampak positif pada pemahaman dasar penggunaan Mendeley. Evaluasi terhadap program pelatihan literasi informasi, khususnya pemanfaatan aplikasi Mendeley, selama periode 2023-2024 di Perpustakaan UAD menghasilkan beberapa simpulan penting:

1. Preferensi Metode Daring: Data partisipasi menunjukkan preferensi yang kuat dari mahasiswa terhadap metode pelatihan daring dibandingkan tatap muka. Hal ini mengindikasikan bahwa fleksibilitas, aksesibilitas, dan kemudahan yang ditawarkan oleh platform daring lebih sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar mahasiswa saat ini. Meskipun demikian, metode tatap muka tetap penting untuk beberapa jenis pembelajaran dan interaksi langsung, sehingga perlu dipertimbangkan kombinasi yang tepat.
2. Kebutuhan Pendalaman Materi: Durasi pelatihan saat ini, khususnya untuk modul Mendeley, belum optimal untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan kesempatan praktik yang memadai. Peserta membutuhkan waktu lebih untuk mengeksplorasi fitur-fitur Mendeley, berdiskusi, dan mendapatkan bimbingan langsung dari instruktur. Hal ini menggarisbawahi pentingnya penyesuaian durasi dan metode penyampaian materi agar lebih efektif.
3. Perlunya Peningkatan Pemahaman Fitur Lanjutan: Meskipun pelatihan telah berhasil meningkatkan pemahaman dasar penggunaan Mendeley, pemahaman fitur lanjutan, terutama kolaborasi berbasis *cloud*, masih perlu ditingkatkan. Hal ini menunjukkan bahwa materi dan metode pelatihan perlu difokuskan pada fitur-fitur ini, dengan penekanan pada praktik dan demonstrasi yang lebih intensif.
4. Dampak Positif pada Literasi Informasi Dasar: Terdapat indikasi yang kuat bahwa pelatihan telah memberikan dampak positif pada pemahaman dasar literasi informasi dan penggunaan Mendeley. Peningkatan jumlah peserta dari tahun 2023 ke 2024 menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan

minat mahasiswa terhadap pentingnya keterampilan ini. Hal ini perlu dipertahankan dan ditingkatkan dengan program-program yang lebih inovatif.

5. Peran Strategis Perpustakaan: Temuan ini menegaskan peran strategis perpustakaan dalam meningkatkan literasi informasi di kalangan mahasiswa. Perpustakaan tidak hanya sebagai penyedia sumber informasi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran dan pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan akademik dan profesional mahasiswa.

Rekomendasi

Berdasarkan simpulan di atas, beberapa rekomendasi diajukan untuk meningkatkan efektivitas program pelatihan literasi informasi di Perpustakaan UAD:

1. Implementasi *Blended Learning*: Mengadopsi metode *blended learning* yang mengkombinasikan pembelajaran daring dan tatap muka. Hal ini memberikan fleksibilitas bagi mahasiswa untuk memilih metode yang paling sesuai dengan preferensi dan ketersediaan waktu mereka. *Blended learning* juga memungkinkan pemanfaatan sumber daya yang lebih efisien dan interaksi yang lebih personal antara instruktur dan peserta.
2. Pengembangan Modul Pelatihan yang Lebih Komprehensif: Merevisi dan mengembangkan modul pelatihan, khususnya untuk Mendeley, agar lebih komprehensif dan fokus pada praktik. Modul harus mencakup panduan langkah demi langkah, studi kasus, latihan, dan contoh penggunaan fitur-fitur Mendeley dalam konteks akademik yang relevan. Modul juga harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta, mulai dari tingkat dasar hingga lanjutan.
3. Peningkatan Fokus pada Fitur Kolaborasi: Memberikan penekanan yang lebih besar pada fitur kolaborasi berbasis *cloud* dalam pelatihan Mendeley. Hal ini dapat dilakukan dengan menambahkan sesi praktik khusus, demonstrasi penggunaan fitur, dan studi kasus tentang penggunaan kolaborasi dalam penulisan tugas kelompok atau publikasi ilmiah.
4. Penyediaan Sumber Daya Pendukung: Menyediakan sumber daya pendukung seperti video tutorial, *FAQ*, dan forum diskusi daring untuk memfasilitasi pembelajaran mandiri dan memberikan akses informasi yang mudah bagi peserta setelah pelatihan selesai. Sumber daya ini harus mudah diakses dan diperbarui secara berkala.
5. Evaluasi Berkelanjutan dan Umpan Balik: Melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap program pelatihan dan mengumpulkan umpan balik dari peserta secara berkala. Umpan balik ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi area perbaikan dan memastikan program pelatihan tetap relevan dengan kebutuhan mahasiswa.

Rencana Tindak Lanjut

Untuk mengimplementasikan rekomendasi di atas, beberapa rencana tindak lanjut yang lebih detail perlu dilaksanakan:

1. Pengembangan Metode *Blended Learning*:
 - o Melakukan survei untuk mengidentifikasi preferensi mahasiswa terhadap metode pembelajaran daring dan tatap muka.
 - o Merancang model *blended learning* yang sesuai dengan kebutuhan dan sumber daya yang tersedia.
 - o Mengembangkan materi pembelajaran daring, seperti video tutorial, modul interaktif, dan kuis.
 - o Menyediakan platform daring yang mudah diakses dan interaktif.
 - o Melatih instruktur untuk mengimplementasikan metode *blended learning* secara efektif.
2. Penyusunan Modul Pelatihan Tambahan untuk Kolaborasi Mendeley:
 - o Menganalisis kebutuhan peserta terkait penggunaan fitur kolaborasi Mendeley.
 - o Menyusun modul pelatihan yang mencakup panduan langkah demi langkah, contoh kasus, dan latihan praktik.
 - o Membuat video tutorial yang mendemonstrasikan penggunaan fitur kolaborasi.
 - o Menguji coba modul pelatihan kepada kelompok sasaran dan melakukan revisi berdasarkan umpan balik.

3. Penambahan Durasi Pelatihan dan Sesi Tanya Jawab:
 - Meninjau kembali alokasi waktu untuk setiap modul pelatihan, khususnya Mendeley.
 - Menambahkan durasi pelatihan menjadi minimal tiga jam untuk modul Mendeley.
 - Menjadwalkan sesi tanya jawab tambahan secara daring setelah pelatihan selesai.
 - Mempublikasikan jadwal sesi tanya jawab dan memberikan informasi akses kepada peserta.
4. Penyelenggaraan Pelatihan Lanjutan dan Pengelolaan Referensi Tingkat Lanjut:
 - Mengidentifikasi topik-topik yang relevan untuk pelatihan lanjutan, seperti sitasi dan bibliografi dalam berbagai gaya penulisan, manajemen referensi untuk publikasi ilmiah, dan penggunaan fitur Mendeley yang lebih spesifik.
 - Menyusun silabus dan materi pelatihan lanjutan.
 - Menjadwalkan dan mempromosikan pelatihan lanjutan kepada mahasiswa dan staf.
5. Peningkatan Strategi Sosialisasi Pelatihan:
 - Menggunakan berbagai saluran komunikasi untuk mempromosikan pelatihan, seperti media sosial, *website* perpustakaan, email, dan pengumuman di kelas.
 - Berkolaborasi dengan program studi dan organisasi mahasiswa untuk menyebarluaskan informasi pelatihan.
 - Membuat materi promosi yang menarik dan informatif, seperti poster, brosur, dan video singkat.
 - Melakukan evaluasi terhadap efektivitas strategi sosialisasi yang digunakan dan melakukan perbaikan jika diperlukan.